



Media Title	Bisnis Indonesia		
Head Line	Tarif Tol Naik, Pelayanan Bagaimana		
Date	5 Des 2013	Color	
Section	News	Circulation	
Page No	2	Article Size	
Journalist		Advalue	
Frequency	Daily	PR Value	

Tarif Tol Naik, Pelayanan Bagaimana?

Pemerintah telah menyetujui kenaikan tarif tol dalam kota Jakarta sebesar 14,29% yang berlaku mulai hari ini (5/12). Semula, kenaikan tarif tol ini dijadwalkan berlangsung 2 bulan yang lalu bersama dengan kenaikan tarif pada 13 ruas tol yang lain.

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Pekerjaan Umum No. 490/KPTS/M/2013 tanggal 28 November, tarif tol dalam kota Jakarta yang semula berkisar antara Rp7.000 dan Rp17.000 berubah menjadi Rp8.000 hingga Rp19.000.

Kenaikan tarif tol dalam kota yang dikelola oleh dua operator, yakni PT Jasa Marga Tbk. dan PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk. ditunda karena belum memenuhi standar pelayanan minimum. Salah satu yang dianggap belum memadai adalah penerangan lampu di sebagian ruas tol dalam kota.

Manajemen Jasa Marga mengklaim telah menghabiskan dana Rp14 miliar untuk memasang 1.800 titik lampu dengan tingkat luminasi atau pencahayaan sesuai standar.

Angka ini sebenarnya amat kecil bila dibandingkan dengan tambahan pendapatan yang akan diperoleh. Dengan asumsi jumlah transaksi per hari di ruas tol itu sekitar 590.000 kali, kita bisa memperkirakan berapa besarnya tambahan pendapatan dua pengelola tol itu. Belum lagi jika diperhitungkan pertambahan jumlah kendaraan yang menggunakan tol itu.

Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) menyatakan kenaikan tarif tol dilakukan berdasarkan Undang-Undang No.38/2004 tentang Jalan, yang menyebutkan kenaikan tarif tol memang dapat dilakukan setiap 2 tahun. Adapun besarnya mengacu pada berbagai hal termasuk angka inflasi.

Terkait dengan kenaikan itu, menarik untuk menyimak kritik yang dilontarkan oleh Ketua Yayasan Lembaga Perlindungan Konsumen Indonesia Sudaryatmo.

YLKI menilai kenaikan tarif jalan tol dalam kota itu tidak wajar sebab tidak ada keuntungan yang diperoleh konsumen. Sudaryatmo mengingatkan bahwa tarif terus naik akan tetapi waktu tempuh yang harus dijalani pengguna tol untuk jarak yang sama terus meningkat. Artinya, kemacetan di jalan tol dalam kota masih tetap menjadi kendala.

Lembaga yang mewakili konsumen itu juga menyebut alasan penundaan kenaikan tarif yang dikaitkan dengan tingkat penerangan lampu sebagai alasan yang tidak substantif. Tanpa pagar atau lampu penerangan pun pengguna jalan tol tetap bisa melanjutkan kendaraan. (Bisnis, 30/11)

Publik pengguna jalan tol tentu sependapat dengan kritik yang disampaikan YLKI tersebut. Tujuan utama masyarakat menggunakan jalan tol adalah menghindari kemacetan. Mereka rela membayar tarif, yang rutin naik itu, dengan harapan jalan tol benar-benar bebas hambatan. Namun, yang terjadi belum seperti harapan.

Antrean di sekitar gerbang masuk pintu yang dalam kota yang berimbas kepada kemacetan jalan di luar jalan tol masih terjadi. Akibatnya, masyarakat yang tidak menggunakan jalan tol pun sering ikut terdampak oleh antrean semacam itu.

Mungkin kita masih ingat apa yang dilakukan oleh Menteri BUMN Dahlan Iskan beberapa waktu yang lalu. Dia membebaskan sejumlah mobil masuk ke jalan tol tanpa membayar sebagai bentuk teguran keras atas pelayanan di gerbang tol. Kita berharap urusan antrean di gerbang tol ini benar-benar tuntas diatasi.

Ada banyak variabel yang menentukan kecepatan kendaraan yang masuk ke jalan tol termasuk jumlah kendaraan, kapasitas jalan, ukuran dan kecepatan maksimum kendaraan itu sendiri, maupun kapasitas jalan di sekitarnya. Namun, bukankah itu semua bisa dihitung dan diantisipasi?

Kita tentu berharap regulator telah memasukkan hal-hal substansial seperti kecepatan tempuh, pengurangan antrean, kecepatan merespons ketika ada kendaraan mogok atau kecelakaan yang menyebabkan kemacetan, sebagai persyaratan menyetujui kenaikan tarif.

Tarif tol termasuk mendapatkan keistimewaan karena kenaikannya rutin dan disesuaikan dengan inflasi. Tidak banyak bisnis lain yang mendapatkan peluang itu. Harapannya tentu investasi jalan tol terus

berkembang mengimbangi pertumbuhan jumlah kendaraan.

Kita berharap hal ini bukan semata impian melainkan bisa dinikmati dalam bentuk penambahan kapasitas dan pembangunan ruas-ruas tol baru.

Penerapan beberapa teknologi baru yang bisa mengatur arus dan mengelola antrean dengan lebih baik juga diharapkan bisa terlaksana.

Saat ini pengguna mobil di Jakarta tidak memiliki banyak pilihan. Jalan tol adalah sebagian dari harapan yang tersisa untuk mengurangi waktu tempuh dalam perjalanan. ■

► Pengguna rela membayar tarif yang terus naik, dengan harapan jalan tol benar-benar bebas hambatan.

► Kenaikan tarif berkala dengan besaran yang disesuaikan dengan inflasi tidak banyak dinikmati bisnis lain.